

STUDI TENTANG EFEKTIVITAS TADARUS AL-QUR`AN DALAM PEMBINAAN AKHLAK DI SMPN 8 YOGYAKARTA

Muhammad Noer Cholifudin Zuhri*

Abstract: *A habit-forming activity of Tadarus in SMP N 8 Yogyakarta is an essential and integral part of other activities to build noble characters among students, such as prayers, praying together, living clean, discipline, class duty, flag ceremonies and charity work. Having regular activity of Tadarus in public school attracts many attentions to study it in greater depth. By employing naturalistic qualitative approach, this research was aimed to reveal the background and implementation of Tadarus and its effectiveness as a mean of students' morals building. The results showed that, firstly Tadarus was held regularly every morning about 15 minutes before the first period. The school principal was in charge of the activity, while the religion teacher functioned as a coordinator to run the program helped by all teachers of SMP N 8 Yogyakarta. Secondly, Tadarus al - Qur`an was proven effective to build students' morals. The effectiveness could be seen from several aspects, such as: 1) aspect of the duty and function, in which the teacher had taken the roles as a supervisor and guide on the process of activities, in other hand, students showed responsibility to carry out the activities seriously, 2) planning/ program, Tadarus became an integral part of school activities that had been well-prepared and organized systematically, 3) provisions/rules, it had been conducted by using well-organized techniques, and 4) aspect of goals, the ultimate objective of Tadarus had been achieved that was equipping students with a commendable character and far from despicable character.*

ملخص: كان تعويد نشاط "تدارس القرآن" في المدرسة المتوسطة العامة الحكومية جوكرتا عنصرا مهما لتكوين الأخلاق الكريمة بجانب الأنشطة الأخرى مثل صلاة الجماعة، والذكر جماعيا، والمحافظة على النظافة، والانضباط، وتقسيم الوظيفة في الفصل، ونشاط المراسم، والإنفاق. وأصبح نشاط "تدارس القرآن" جذابا للدراسة والبحث فيه. حاول هذا البحث - بالدخل الكيفي الطبيعي - للكشف عن الخلفية وتطبيق نشاط "تدارس القرآن" - وفعاليته كوسيلة لتكوين الأخلاق الكريمة. نتائج هذه الدراسة هي: أولا، عقد هذا النشاط لمدة ربع ساعة قبل الحصة الأولى، والمسؤول هو رئيس المدرسة ومدرس الدين الإسلامي كالمُنظَّم والمدير والقائم به جميع مدرّس المدرسة المتوسطة العامة الحكومية ٨ جوكرتا. ثانيا، كان هذا النشاط فعّالا في تكوين أخلاق الطلاب. وهذه الفعالية تظهر في الجوانب التالية: (١) الوظيفة والدور. قام المدرسون بدور التفتيش، والمرافقة، وأدى الطلاب هذا النشاط باهتمام ووعي. (٢) الخطة أو النشاط. أصبح هذا النشاط نشاطا مدرسيا روتينيا مبرمجا. (٣) النظام. عقد هذا النشاط بأسلوب وتنفيذ مبرمج واضح، (٤) الهدف، والهدف من هذا النشاط غرس الأخلاق الكريمة في نفوس الطلاب وإبعادهم عن ضدها.

* SMPN 8 Yogyakarta

Keywords: *Efektivitas, pembentukan, akhlak*

PENDAHULUAN

Gejala kemerosotan moral dewasa ini sudah dirasa benar-benar sangat mengkhawatirkan. Peserta didik (pelajar) yang seharusnya menunjukkan moral yang baik sebagai implementasi dari salah satu tujuan pendidikan itu sendiri, justru malah menunjukkan perilaku yang buruk. Di sinilah, urgensi pendidikan agama bagi kehidupan manusia. Pendidikan agama adalah penanaman jiwa agama sejak anak masih kecil dengan jalan membiasakan mereka untuk melakukan sifat-sifat dan kebiasaan yang baik.¹ Penanaman kebiasaan yang baik dapat dilakukan dengan mudah pada remaja apabila ia mendapatkan contoh-contoh dari orang dewasa disekitarnya terutama dari guru. Kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama, menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian si anak.

Namun, selama ini pendidikan agama Islam di sekolah sering dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Pendidikan agama Islam dinilai masih terkesan berorientasi pada pengajaran agama yang bersifat kognitif dan hafalan, kurang berorientasi pada aspek pengamalan ajaran agama. Oleh karena itu diperlukan suatu bentuk pendidikan yang tidak hanya mengajarkan nilai keagamaan saja namun juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut pada diri peserta didik. Nilai tersebut akan tecermin dalam keseharian siswa sehingga tercipta generasi yang cerdas, berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Sebenarnya, pembiasaan bukanlah suatu hal yang baru dalam dunia pendidikan. Rasulullah dan para ulama terdahulu juga menggunakan pembiasaan sebagai salah satu teknik untuk mendidik. Untuk itu, pada pendidikan modern di sekolah-sekolah, teknik pembiasaan perlu mendapatkan perhatian semua pihak, dalam arti perlu terprogram secara sistematis. Di lembaga pendidikan formal saat ini sudah mulai menerapkan metode pembiasaan, terutama pembiasaan tadarus (membaca al-Qur`an).

Al-Qadhi, melalui penelitiannya yang panjang dan serius di Klinik Besar Florida Amerika Serikat, berhasil membuktikan hanya dengan mendengarkan bacaan ayat-ayat al-Qur`an, seorang muslim, baik mereka yang berbahasa Arab maupun bukan, dapat merasakan perubahan fisiologis yang sangat besar. Dalam

¹ Yusak Burhanudin, *Kesehatan Mental*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 86.

laporan sebuah penelitian yang disampaikan dalam Konferensi Kedokteran Islam Amerika Utara pada tahun 1984, disebutkan, al-Qur`an terbukti mampu mendatangkan ketenangan sampai 97% bagi mereka yang mendengarkannya.

Kesimpulan hasil uji coba tersebut diperkuat lagi oleh penelitian Muhammad Salim yang dipublikasikan Universitas Boston. Objek penelitiannya terhadap 5 orang sukarelawan yang terdiri dari 3 pria dan 2 wanita. Kelima orang tersebut sama sekali tidak mengerti bahasa Arab dan mereka pun tidak diberi tahu bahwa yang akan diperdengarkannya adalah al-Qur'an. Penelitian yang dilakukan sebanyak 210 kali ini terbagi dua sesi, yakni membacakan al-Qur'an dengan tartil dan membacakan bahasa Arab yang bukan dari al-Qur'an. Kesimpulannya, responden mendapatkan ketenangan sampai 65% ketika mendengarkan bacaan al-Qur'an dan mendapatkan ketenangan hanya 35% ketika mendengarkan bahasa Arab yang bukan dari al-Qur'an.²

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lapangan dengan mengangkat judul "Studi Tentang Efektivitas Pembiasaan Tadarus Dalam Pembentukan Akhlaq Siswa SMPN 8 Yogyakarta".

METODE PEMBIASAAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK

Dalam konteks pembelajaran pembiasaan termasuk salah satu metode yang cukup lama digunakan oleh para guru. Dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti kata *al-thariqah*, *al-manhaj*. *al-thariqah* berarti jalan, *al-manhaj* berarti sistem. Dengan demikian, kata Arab yang paling dekat dengan arti metode adalah *al-thariqah*.³

Peran metode dalam pendidikan berasal dari kenyataan bahwa materi pendidikan tidak akan dapat dikuasai kecuali dengan menggunakan metode yang tepat. Ketidaktepatan dalam penerapan metode akan menghambat proses belajar-mengajar yang berakibat pada gagalnya mencapai tujuan yang ditetapkan. Ada pula batasan yang lebih luas, tidak terbatas pada cara atau jalan yang ditempuh. Metode pendidikan dapat diartikan sebagai segala kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pendidikan sehingga memungkinkan peserta didik mencapai suatu tujuan.⁴

² Syarifuddin, *Dampak Positif Membaca al-Quran Bagi Manusia*, <http://lappodding.com>, 4 Juli 2012, (Diunduh: Rabu, 2 Januari 2013).

³ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSail, 2009), 7.

⁴ Omar Mohammad Al-taoumi al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 553.

Untuk mewujudkan pembiasaan di sekolah, menurut Ahmad Tafsir ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan. Di antaranya melalui (1) memberikan contoh (teladan), membiasakan hal-hal yang baik, (3) menegakkan disiplin, (4) memberikan motivasi dan dorongan, (5) memberikan hadiah terutama secara psikologis, (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan), (7) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁵ Seorang anak terbiasa shalat karena orang tua sebagai figurinya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang shalat yang mereka kerjakan setiap waktu shalat. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan lainnya.

Sementara itu, menurut Muhaimin, strategi untuk membudayakan (membiasakan) nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui (1) *power strategy*, yakni dengan cara menggunakan kekuasaan atau *people's power*. Dalam hal ini, peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Hal ini dikembangkan melalui perintah dan larangan atau *reward and punishment*; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah, dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif; dan (3) *normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan melalui *education*. *Normative* digandengkan dengan *re-educative* untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.⁶

Hal tersebut sesuai yang dikatakan oleh Ibnu Sina yang dikutip oleh Abudin Nata tentang metode pengajaran terdapat metode pembiasaan dan teladan bagi anak. Pembiasaan adalah salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya dalam pembinaan akhlak. Cara tersebut secara umum dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak.⁷

Dengan demikian, pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah memiliki landasan yang kokoh baik secara normatif religius maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya

⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 112.

⁶ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 328.

⁷ Abudin Nata, *Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 75.

tersebut. Apalagi, pi saat masyarakat suatu bangsa dilanda krisis multidimensional yang intinya terletak pada krisis moral/akhlak.

Menyadari akan pentingnya pembentukan akhlak sebagaimana dijelaskan di atas, SMPN 8 Yogyakarta sesuai dengan visi dan misinya akan selalu berusaha menjadikan peserta didik menjadi orang berakhlakul karimah, yakni orang yang mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarga, masyarakat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembentukan berarti proses, cara, perbuatan membentuk.⁸ Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara dengan tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Athiyah al- Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.⁹ Demikian pula Ahmad Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada Allah dengan memeluk agama Islam.¹⁰

Adapun perkataan akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab jama', bentuk mufradnya *khuluqun* yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *Khaliq* yang berarti pencipta dan *Makhluq* yang berarti yang diciptakan.¹¹

Pertanyaannya adalah, apakah akhlak itu dapat dibentuk atau tidak? Jika dapat dibentuk apa alasannya dan bagaimana cara membentuknya? Dan jika tidak, apa pula alasannya dan bagaimana selanjutnya.

Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *insting* (*garizah*) yang dibawa manusia sejak lahir.¹² Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau, fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kara hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, akhlak akan tumbuh dengan sendirinya walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan (*ghair muktasabah*).

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 136.

⁹ Muhammad Athiyah al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 15.

¹⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1980), 48.

¹¹ Zahrudin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 1.

¹² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 156.

Selanjutnya, ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Kelompok yang mendukung pendapat kedua ini datang dari ulama-ulama Islam yang cenderung pada akhlak. Ibnu Sina, Ibnu Miskawaih, al-Gazali dan termasuk kepada kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha (*muktasabah*).

Pada kenyataannya, di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan itu ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulnya, hormat kepada orang tua, sayang kepada semua makhluk Tuhan. Sebaliknya keadaan menunjukkan anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan ternyata menjadi anak-anak yang mempunyai kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan bertentangan dengan aturan keluarga, masyarakat lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu sekali dibina.

Jadi, yang dimaksud pembentukan akhlak dalam penelitian ini adalah proses atau cara yang dilakukan oleh sekolah melalui serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan, membiasakan dan membentuk jiwa dan perilaku mulia yang berdasarkan ajaran Islam.

BENTUK DAN LANGKAH METODE PEMBIASAAN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Dari program pembinaan akhlak dan moral diharapkan dapat meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan membantu terbinanya sikap anak yang baik dan dapat mengendalikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya.¹³

Banyak pendapat yang menyatakan bahwa pembiasaan positif yang ditanamkan sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang. Yang di maksud pembiasaan dalam konteks ini adalah pembentukan keterampilan berucap, berbuat sesuai dengan yang diajarkan oleh agama Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat al-Ghazali yang mengatakan

¹³ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 63

“anak adalah amanah orang tuanya. Hatinya yang bersih adalah permata berharga yang murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, kemudian tumbuh di atas kebaikan itu mak bagaimanalah ia di dunia dan akhirat, orang tuanyapun mendapat pahala bersama. Hal ini memperjelas kedudukan metode pembiasaan bagi perbaikan dan pembentukan akhlak melalui pembiasaan

Adapun bentuk-bentuk pembiasaan pada peserta didik dapat dilaksanakan dengan cara berikut:

- a. Kegiatan rutin, adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekolah setiap hari, misalnya berbaris, berdoa, tadarus dan lain sebagainya.
- b. Kegiatan spontan, adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, menjenguk teman yang sedang sakit.
- c. Pemberian teladan, adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/ccontoh yang baik kepada peserta didik, misalnya budaya hidup bersih, disiplin, sopan santun dalam berperilaku dan berkata.
- d. Kegiatan terprogram, adalah kegiatan yang terprogram dalam kegiatan pembelajaran, misalnya shalat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, dan tadarus al-Qur`an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tadarus artinya pembacaan al-Quran secara bersama-sama.¹⁴

Bagaimana sebenarnya metode pembiasaan dapat dilakukan oleh seorang pendidik, pembimbing, ustadz atau yang lain. Kebiasaan baik yang dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang baik, misalnya kebiasaan dalam berkomunikasi, pengaturan, dan penggunaan waktu secara tepat, bersikap baik dan tepat memilih permainan dan menggunakan saran dengan bijak. Peserta didik perlu dibiasakan sejak awal untuk mengatur dan menggunakan waktu secara tepat, agar kelak menjadi orang yang disiplin dan bertanggung jawab. Pembiasaan sebaiknya ditanamkan dari hal-hal kecil dan yang mudah dilakukan oleh peserta didik. Misalnya mengatur waktu antara bermain, mengaji, dan belajar, serta menonton tv dan istirahat. Apabila kebiasaan tersebut sudah menjadi milik peserta didik atau anak, maka dia dengan sendirinya akan menyesuaikan berbagai tindakannya sehingga tidak saling merugikan atau menghambat.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1118.

Metode pembiasaan tidak serta merta mendatangkan keberhasilan, maka perlu suatu strategi atau langkah-langkah dalam melaksanakannya, yakni sebagai berikut:

- a. Pembiasaan hendaknya dimulai sejak awal sebelum terlambat, artinya pembiasaan harus segera dilaksanakan sebelum anak mempunyai kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam
- b. Pembiasaan harus dilakukan secara berulang-ulang, dijalankan dengan tertib dan teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis atau menjadi bagian dari karakter anak. Agar ini dapat berjalan, dibutuhkan seorang pembimbing, pendamping dan lain sebagainya.
- c. Proses pendidikan harus dilaksanakan dengan tegas agar lembaga pendidikan tidak kehilangan wibawa, karena dianggap tidak tegas melaksanakan sebuah aturan. Ketegasan ini akan dapat mencegah anak untuk melakukan atau mempunyai kebiasaan yang tidak baik.
- d. Pembiasaan pada mulanya memang mekanistik, akan tetapi pendidik harus mengupayakan dan mendorong bahwa kebiasaan dilakukan berdasarkan kata hati atau kesadaran anak/peserta didik.¹⁵

EFEKTIVITAS PEMBIASAAN TADARUS DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA SMPN 8 YOGYAKARTA

Kebiasaan baik yang dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang baik, misalnya kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah makan atau melakukan aktivitas, pengaturan dan penggunaan waktu secara tepat, tadarus setiap pagi, sore atau setelah Magrib. Pembiasaan-pembiasaan tersebut apabila ditanamkan dari hal-hal kecil dan mudah dan sejak dini kelak peserta didik atau akan menjadikan orang yang disiplin dan bertanggung jawab.

Proses pembelajaran di SMPN 8 Yogyakarta menggunakan *learning by doing* dan pembiasaan positif. Dengan demikian, peserta didik nyaman dalam belajar karena materi disampaikan dengan cara menyenangkan dan tidak membuat peserta didik bosan belajar. Peserta didik juga selalu dibiasakan dengan melakukan hal-hal yang positif mulai dari awal masuk sampai jam pelajaran berakhir, hal ini dilakukan secara terus menerus setiap hari sehingga menjadi

¹⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 178.

kebiasaan bagi peserta didik yang diharapkan akan terus melekat dalam jiwa dan dibawa sepanjang hidupnya.

Pilihan kegiatan pada tadarus tersebut bukan karena kegiatan yang lain tidak penting dan kurang mendukung terhadap pembentukan akhlak. Akan tetapi, lebih didasarkan pada kedudukan al-Qur`an sebagai pedoman umat Islam dalam segala hal baik untuk dunia maupun untuk akhirat. Al-Qur`an mempunyai tujuan membentuk manusia yang berakhlak luhur, yang bersih perasaannya dan baik perilakunya. Al-Qur`an datang tidak lain membawa suatu manhaj akhlak yang sempurna yang mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan hidup dan kehidupan.

Pembiasaan tadarus di SMP N 8 Yogyakarta dari segi pelaksanaannya sudah dapat dikatakan berhasil walaupun dari segi pelaksanaannya baru berjalan 2 tahun terakhir. Berhasilnya suatu program yang telah direncanakan dapat dimaknai sebagai efektif. Pembiasaan tadarus di SMPN 8 Yogyakarta ternyata telah mendapatkan dukungan penuh dari seluruh *stakeholder* sekolah.

Berikut ini akan dijelaskan tingkat keefektifan dari pembiasaan tadarus dalam membentuk akhlak siswa berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Azwarani Sujud. Sebagai dijelaskan bahwa suatu kegiatan atau program dikatakan efektif dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

Aspek Tugas/Fungsi

Seseorang atau lembaga dikatakan efektif apabila melaksanakan tugas atau fungsinya. Untuk melihat suatu kegiatan pembelajaran dengan metode apapun termasuk pembiasaan dapat dikatakan baik atau cocok, dibutuhkan dua faktor penentu pelaksanaan kegiatan, yakni pelaksana kegiatan (pembina, pendamping, pembimbing, pendidik) dengan yang diajak untuk melaksanakan kegiatan (yang dibina, didampingi, dibimbing, dididik). Apabila masing-masing menerima dan menyadari statusnya, sebagai pendidik mampu melaksanakan tugas dengan baik, dan tanggung jawab penuh terhadap yang dididik atau yang dibimbing dan yang dididik atau dibimbing benar-benar melaksanakan tata tertib yang berlaku di suatu lembaga pendidikan maka suatu kegiatan apapun bentuknya termasuk pembelajaran dengan metode pembiasaan akan berjalan dengan baik.

Pembiasaan tadarus di SMPN 8 Yogyakarta merupakan kebijakan dari sekolah. Sebuah kebijakan organisasi akan dapat efektif harus didukung oleh semua guru dan siswa atau warga sekolah. Guru SMPN 8 Yogyakarta sebagaimana dijelaskan di atas 75 % berperan aktif, artinya guru lain yang tidak berperan aktif bukan berarti tidak mendukung. Keaktifan guru-guru tersebut dibuktikan dengan peran aktif mereka dalam menjalankan program tersebut. Guru bukan

hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing, artinya bagaimana siswa kelak menjadi anak yang mempunyai akhlak yang mulia (*akhlakul al karimah*) sudah dianggap sebagai tugas dan fungsi sebagai pendidik. Kesadaran sebagai pendidik inilah yang mendorong mereka untuk berperan aktif dan mendukung bahkan melaksanakan pembiasaan tadarus setiap pagi di SMPN 8 Yogyakarta, baik sebagai pengawas, pendamping dan pembimbing.

Dalam konteks ini, guru sudah memerankan sebagai suri teladan bagi siswa dalam praktek tadarus. Sebagaimana dipahami bahwa pada dasarnya, kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati) sehingga dalam peniruan ini, anak-anak lebih cenderung meniru orang dewasa, yang lemah cenderung meniru yang kuat, yang bodoh cenderung meniru yang pandai.

Selain itu, bahwa ajaran Islam pada dasarnya menghendaki adanya kesatuan antara ilmu dan amal atau antara kata dan perbuatan. Ilmu harus diamalkan dan amal harus didasarkan ilmu. Imam Ghazali menegaskan bahwa "*orang yang berilmu tetapi tidak mengamalkan ilmunya atau tidak mengajarkannya bagaikan orang yang mengumpulkan harta yang disimpannya, namun tidak bermanfaat bagi seorangpun*". Selanjutnya, beliau mengatakan bahwa semua manusia akan hancur kecuali orang-orang yang berilmu, orang-orang yang berilmu akan hancur kecuali orang-orang yang beramal dan orang yang beramal akan hancur kecuali orang yang ikhlas. Tadarus al-Qur`an adalah juga dalam rangka menyeimbangkan antara ilmu dan amal, sehingga menjadi suatu karakter yang khas bagi peserta didik di SMPN 8 Yogyakarta.

Dari sudut peserta didik yang berkedudukan sebagai anak yang dididik atau dibimbing, siswa SMPN 8 Yogyakarta telah menyadari betul bahwa dia dalam posisi orang yang masih perlu mendapat bimbingan secara terus menerus. Kegiatan pembiasaan tadarus dianggap bukan suatu beban akan tetapi telah dianggap sebagai kebutuhan. Siswa merasa menjadi lebih tenang, mudah konsentrasi dalam belajar, dapat belajar mengatur waktu, dapat menyeimbangkan kepentingan belajar dan kepentingan hati, melatih disiplin, termotivasi dalam membaca al-Qur`an, ada kesempatan membaca al-Qur`an sehingga menambah pahala, dan menambah dan mempermudah hafalan-hafalan ayat-ayat al-Qur`an.¹⁶

¹⁶ Disarikan dari hasil wawancara dengan sejumlah siswa yang penulis temui di saat istirahat.

Apa yang dirasakan oleh siswa-siswa SMPN 8 Yogyakarta tersebut membuktikan penelitian Al-Qadhi di Klinik Besar Florida Amerika Serikat, yang menjelaskan bahwa hanya dengan mendengarkan bacaan ayat-ayat al-Qur`an, seorang muslim, baik mereka yang berbahasa Arab maupun bukan, dapat merasakan perubahan fisiologis yang sangat besar. Penurunan depresi, kesedihan, memperoleh ketenangan jiwa, menangkal berbagai macam penyakit merupakan pengaruh umum yang dirasakan orang-orang yang menjadi objek penelitiannya. Penemuan sang dokter ahli jiwa ini tidak serampangan. Penelitiannya ditunjang dengan bantuan peralatan elektronik terbaru untuk mendeteksi tekanan darah, detak jantung, ketahanan otot, dan ketahanan kulit terhadap aliran listrik. Dari hasil uji cobanya ia berkesimpulan bahwa bacaan al-Qur`an berpengaruh besar hingga 97% dalam melahirkan ketenangan jiwa dan penyembuhan penyakit. Penelitian al-Qadhi ini diperkuat pula oleh penelitian lainnya yang dilakukan oleh dokter yang berbeda. Dalam laporan sebuah penelitian yang disampaikan dalam Konferensi Kedokteran Islam Amerika Utara pada tahun 1984, disebutkan, al-Qur`an terbukti mampu mendatangkan ketenangan sampai 97% bagi mereka yang mendengarkannya.

Timbal balik dalam kegiatan pembiasaan tadarus seperti di atas menunjukkan bahwa pembiasaan tadarus dalam membentuk akhlak siswa dapat dikatakan efektif. Hal ini dibuktikan dengan hal-hal berikut ini. *Pertama*, pendidik mampu melaksanakan tugas dengan baik, dan tanggung jawab penuh terhadap yang dididik atau yang dibimbing. *Kedua*, siswa mengetahui dan menyadari status dirinya sebagai anak yang sedang dididik dan dibimbing yang harus patuh kepada pendidik, siswa juga mematuhi dan mentaati peraturan-peraturan yang berlaku dalam lembaga pendidikan tersebut.

Aspek Rencana/Program

Jika suatu rencana atau program pendidikan dapat dilaksanakan sesuai rencana maka program tersebut dikatakan efektif. Rencana atau program ini dapat berbentuk program akademik maupun non akademik yang terprogram secara sistematis. Rencana atau program dalam pelaksanaannya harus didukung oleh *power strategy* yakni dengan cara menggunakan kekuasaan. Dalam hal ini, peran kepala sekolah dengan segala kewenangannya sangat dominan dalam terealisasinya pembiasaan tadarus di SMPN 8 Yogyakarta.

Pembiasaan tadarus telah menjadi program sekolah. Suatu program sekolah sifatnya adalah mengikat artinya harus dilaksanakan oleh semua warga sekolah mulai dari pimpinan sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Pembinaan akhlak telah direncanakan jauh-jauh hari oleh pendiri sekolah. Sosok ideal anak

yang diidam-idamkan oleh sekolah tergambar jelas visi dan misi sekolah. Visi dan misi merupakan acuan setiap guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya dalam proses pendidikan.

Pembiasaan tadarus telah menjadi program sekolah di SMPN 8 Yogyakarta. Karena telah menjadi program sekolah, tadarus telah menjadi bagian dari semua kegiatan sekolah yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan dengan tujuan dan target yaitu untuk melatih siswa agar memiliki kebiasaan-kebiasaan terpuji. Harapan sekolah untuk membentuk akhlak yang terpuji bagi siswa-siswi SMPN 8 Yogyakarta telah berjalan dengan efektif. Dikatakan efektif karena pembiasaan tadarus telah diprogram secara matang yang dilaksanakan setiap pagi 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai sebagai bagian dari peningkatan prestasi siswa dalam bidang non akademik.

Aspek Ketentuan/Aturan

Efektivitas suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam rangka menjaga keberlangsungan suatu program pendidikan. Program pembiasaan tadarus dilaksanakan dengan teknik dan pelaksanaan yang jelas, artinya semua warga sekolah harus melaksanakan sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan disebut dengan strategi *normative re-education*. Strategi ini tampak dalam aturan yang dibuat oleh sekolah dalam rangka untuk mengadakan suatu perubahan yakni perubahan yang lebih baik.

Tadarus dilaksanakan selama 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai telah berjalan dengan baik dan tertib. Lancarnya pembiasaan tadarus ini dapat dilihat pada ketaatan dari siswa dalam mengikuti tadarus dan juga partisipasi aktif semua guru dalam mengawasi, mendampingi dan membina pelaksanaannya. Selama penulis menjadi guru agama di SMPN 8 Yogyakarta belum pernah dijumpai ada sebagian siswa yang mencoba melawan terhadap program tadarus tersebut, artinya dengan kesadaran yang penuh siswa telah mengikuti dan melaksanakan kegiatan tadarus setiap pagi sebelum jam pelajaran pertama di mulai.

Begitu juga dari pihak guru, semua dengan semangat melaksanakan program sekolah tersebut, dengan harapan menimbulkan manfaat yang besar bagi peserta didik baik pada waktu di sekolah maupun waktu sudah terjun ke masyarakatnya nanti. Dengan demikian, karena aturan dan ketentuan dalam pembiasaan tadarus tersebut telah ditaati dan patuhi oleh guru dan siswa, berarti pembiasaan tadarus dalam pembentukan akhlak telah berjalan dengan efektif.

Aspek Tujuan

Semua lembaga pendidikan mempunyai tujuan, cita-cita, harapan-harapan yang ingin diwujudkan, berbagai langkah strategis telah ditempuh mencapai tujuan tersebut. Maka apabila tujuan, keinginan, dan cita-cita tersebut dapat terwujud berarti program pendidikan tersebut dikatakan efektif. Penilaian aspek ini dapat dilihat pada keberhasilan suatu lembaga pendidikan baik prestasi akademik maupun non akademik.¹⁷

Tujuan lembaga pendidikan harus mengacu pada tujuan Pendidikan Nasional. Sebagaimana dijelaskan dalam UU Sisdiknas pasal 3, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional di atas, SMPN 8 Yogyakarta mempunyai tujuan memberikan bekal kemampuan dasar sebagai perluasan serta peningkatan pengetahuan agama dan ketrampilan yang diperoleh di SD maupun Madrasah Ibtidaiyah yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga Negara sesuai dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan menengah dan atau mempersiapkan anak didik untuk terjun langsung menjadi anggota masyarakat.

Untuk mencapi tujuan tersebut sekolah telah merencanakan sejumlah kegiatan pendidikan baik yang bersifat akademik maupun non akademik, diantaranya adalah pembiasaan tadarus al-Qur`an bagi siswa muslim dan doa bersama bagi yang non muslim. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan beberapa guru tujuan pembiasaan tadarus adalah agar siswa memiliki akhlak yang terpuji dan jauh dari akhlak tercela yang pada gilirannya menjadi karakter yang baik dan khas bagi siswa-siswa SMPN 8 Yogyakarta yang membedakan dengan siswa-siswa SMP yang ada di kota Yogyakarta.

Pembiasaan tadarus setiap pagi ternyata sangat efektif untuk membentuk akhlak siswa, hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku siswa yang

¹⁷ Aswarni Sujud, *Matra Fungsional Administrasi Pendidikan*, 154.

sebelumnya menunjukkan tingkah laku yang kurang terpuji sekarang menjadi berubah, siswa menjadi disiplin, gemar membaca al-Qur`an, tutur katanya menjadi sopan, pandai mengatur waktu, tidak gaduh dan lain sebagainya.

Jadi intinya bahwa pembiasaan adalah proses melatih keadaan jiwa seseorang dalam melakukan perbuatan secara konsisten untuk waktu yang lama sehingga memperoleh kepuasan dan kesenangan dalam melakukannya tanpa adanya pertimbangan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Metode pembiasaan juga tergambar dalam al-Qur`an dalam penjabaran materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan tadarus al-Qur`an dapat meniadakan kebiasaan yang lain, seperti kebiasaan gaduh, berkata kotor, perilaku tidak sopan. Perubahan kebiasaan siswa tersebut bukanlah perilaku behavioral belaka melainkan merupakan peristiwa mental. Meskipun secara lahiriah yang menerima akibat kemauan tersebut adalah perilaku bahavioral. Artinya, keputusan untuk melakukan perubahan dari yang tidak baik menjadi lebih baik adalah keputusan mental siswa sendiri.

PENUTUP

Gejala kemerosotan akhlak dan moral yang telah pada tingkat mengkhawatirkan, mendorong sekolah SMPN 8 Yogyakarta untuk secara intensif melakukan berbagai terorbosan dalam mengawal siswa-siswinya tetap pada jalan agama. Pembiasaan tadarus merupakan bagian penting dari kegiatan lainnya seperti sholat berjamaah, doa bersama, hidup bersih, disiplin, piket kelas, upacara bendera, uang amal dalam membentuk akhlak siswa. Pembiasaan tadarus merupakan kegiatan rutin sekolah yang dilaksanakan setiap pagi selama 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Agar pembiasaan tadarus dapat berjalan secara optimal penanggung jawab adalah Kepala Sekolah, guru agama sebagai kordinator dan pelaksana adalah semua guru SMP N 8 Yogyakarta.

Pembiasaan tadarus al-Qu`an di SMP N 8 Yogyakarta terbukti sangat efektif dalam pembentukan akhlak siswa. Keefektifan tersebut dapat dilihat dalam beberapa aspek, yaitu *pertama*, aspek tugas dan fungsi, bagi guru maupun siswa telah menyadari akan kedudukan masing-masing, guru telah menjalankan peran sebagai pengawas, pendamping, dan pengawas pembiasaan tadarus, sementara siswa dengan kesadarannya mau melaksanakan kegiatan tadarus dengan didampingi oleh guru. *Kedua*, aspek rencana/program, Pembiasaan tadarus telah menjadi program sekolah di SMPN 8 Yogyakarta. Pembiasaan

tadarus telah menjadi program sekolah, tadarus telah menjadi bagian dari semua kegiatan sekolah yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan dengan tujuan dan target yaitu untuk melatih siswa agar memiliki kebiasaan-kebiasaan terpuji. *Ketiga*. Aspek ketentuan/aturan, Program pembiasaan tadarus dilaksanakan dengan teknik dan pelaksanaan yang jelas, artinya semua warga sekolah harus melaksanakan sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan disebut dengan strategi *normative re-education*. Strategi ini tampak dalam aturan yang dibuat oleh sekolah dalam rangka untuk mengadakan suatu perubahan, yakni perubahan yang lebih baik. *Keempat*, aspek tujuan, tujuan pembiasaan tadarus adalah agar siswa memiliki akhlak yang terpuji dan jauh dari akhlak tercela yang pada gilirannya menjadi karakter yang baik dan khas bagi siswa-siswa SMP N 8 Yogyakarta yang membedakan dengan siswa-siswa SMP yang ada di kota Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Abrasyi, Muhammad Athiyah al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Taoumi, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- AR, Zahrudin , *Pengantar Ilmu Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1991.
- Az-Za'balawi, Muhammad Sayyid Muhammad , *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Burhanudin, Yusak, *Kesehatan Mental*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Dalyono, M. , *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil Media Cipta, 2004.

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Hakim, Arif Rohman, *Efektifitas Mentoring Pendidikan Agama Islam Dalam irPembentukan Akhlak Dan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta*, Tesis UIN Sunan Kalijaga, tahun 2011.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: RaSail, 2009.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- K, Rina Fitriana , *Pembentukan Akhlakul Karimah Santri di pondok pesantren Ta'mirul Islam Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011*, Skripsi UMS, tahun 2010.
- Koentjaraningrat, *Metode Pengamatan Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1981.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Maarif, 1980.
- Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Partono, Pius A. dan Dahlan Al-Barry, M., *Kamus Ilmiah*, Surabaya: Arkolap, 1994.
- Purwanto, Ngalm, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Qalyubi, Syihabuddin, *Stilistika Al-Qur`an, Pengantar Studi Al-Qur`an*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997
- Quttub, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, Bandung: Al-Ma`arif, 1995

- Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*, Bandung: Angkasa, 1994.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofyan (ed.), *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1999.
- Sujud, Aswarni, *Matra Fungsional Administrasi Pendidikan*, Yogyakarta: Purbasari, 1989,
- Suwaid, Muhammad, *Mendidik Anak Bersama Nabi Muhammad saw*, Solo: CV Arafah Group, 2003.
- Syarifuddin, *Dampak Positif Membaca Alquran Bagi Manusia*, <http://lappodding.com>, 4 Juli 2012.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Zurqoni & Mukhibat, *Menggali Islam Membumikan Pendidikan, Upaya Membuka Wawasan Keislaman & Pemberdayaan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2011.